

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Hakikat Menulis

Menulis adalah kegiatan seseorang menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menggunakan Bahasa tulis. Kemampuan menulis itu tidaklah berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dengan kemampuan yang lainnya Jadi bahwa menulis merupakan kegiatan yang melihat dari satu objek ataupun kejadian yang dilihat.

Menulis menurut pendapatnya Novi Resmini dan Dadan Juanda (2008: 297). Menulis merupakan gambaran dari atau lambing yang digambarkan oleh orang lain melalui lukisan gambar grafis. Sedangkan Henry Guntur Tarigan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu Bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami Bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis sangat penting bagi Pendidikan karena memudahkan para pelajar untuk berpikir.

Beberapa pendapat yang di kemukakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis yaitu suatu kegiatan dan

kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menuangkan ide-ide pemikirannya yang ditujukan kepada orang lain melalui sebuah tulisan yang nantinya seseorang dapat membaca dan mendapatkan kosa kata keterampilan menulis, bukan hanya orang dewasa yang dapat melakukan kegiatan menulis siswa sekolah dasar diajarkan memiliki keterampilan menulis. Kosa kata keterampilan menulis dapat diperoleh siswa serta dapat memiliki Bahasa yang baik untuk siswa itu sendiri.

b. Tahapan dalam proses menulis

Tahapan dalam menulis ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh penulis. Menurut Tompkins dalam Resmini (2008: 299), menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis sebagai berikut:

- 1) Tahap 1: Pramenulis, pada tahap pertama ini siswa memilih sebuah topik yang akan mereka tulis, selanjutnya siswa dapat mengumpulkan ide gagasan pemikiran, siswa dapat mengidentifikasi objek yang mereka pilih, siswa mengidentifikasi tujuan dari mereka tulis dan yang terakhir siswa dapat memilih objek yang sesuai dengan kemampuan mereka berdasarkan tujuan.
- 2) Tahap 2: Penyusunan Draft tulisan, dalam proses menulis, siswa dapat menyaring tulisan mereka kedalam konsep selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengumpulkan gagasan yang menarik bagi pembacanya serta menekankan pada isinya agar lebih menarik pembaca.
- 3) Tahap 3: Perbaikan Selama tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya berbagi tulisan dengan kelompok tulisan yang lainnya. Siswa saling bertukar dengan yang lainnya untuk saling berkomentar serta melibatkan guru dalam proses perbaikan.

- 4) Tahap 4: Penyuntingan, merupakan penyempurnaan tulisan pada bentuk akhir tulisan. Pada tahap ini fokus utamanya adalah isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik.
- 5) Tahap 5: Pempublikasian, pada tahap akhir ini bahwa proses menulis siswa mempublikasikan tulisannya dan menyempurnakan dengan membaca pendapat atau komentar yang diberikan teman ataupun gurunya.

Tahapan yang dijelaskan diatas dijadikan acuan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Peneliti menggunakan tahap-tahapan dalam menulis yaitu Guru meminta siswa untuk menentukan tema terlebih dahulu pada saat sebelum melakukan kegiatan menulis, selanjutnya guru meminta siswa untuk membuat kerangka terlebih dahulu, setelah membuat kerangka lalu siswa diminta untuk mengembangkan kerangka tersebut menjadi kalimat atau paragraf yang utuh. Setelah dikembangkan menjadi paragraf yang utuh siswa diminta untuk mengecek kembali tulisannya untuk mengetahui kesalahan-kesalahannya. Guru meminta siswa membacakan di depan kelas, lalu guru mengomentari atau menambahkan hasil tulisan siswa.

c. Tujuan dalam menulis

Menulis mempunyai tujuan yang bermacam-macam tergantung dari tujuan si penulis ingin menulis sesuai yang dikehendaki. Menurut Hugo Hartig dalam Resmini (2008: 118) tujuan penilsan ada 7 yaitu:

- 1) Tujuan penugasan: Tujuan penuggasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis, menulis karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri

(mmisalnya para siswa diberi tugas merangkum buku, sekeretaris ditugaskan membuat laporan).

- 2) Tujuan altruistic: Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca menghargai perasaan dan penalarannya, membuat hidup para pembaca lebih mudah dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasive: Tujuan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional, Tujuan penerangan: Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan pada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri: Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif: Tujuan ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik. Nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah: Tujuan ingin memecahkan masalah yang dihadapi, ingin menjelaskan, menjernihkan, serta menjelajahi dan meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasannya sendiri agar dapat diterima oleh para pembaca.

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dari tujuan menulis itu memiliki berbagai macam tujuan tergantung dari sisi penulis maupun pembacanya. Dengan menyikapi hal tersebut yang dikemukakan diatas, tujuan dari penulis: memberitahu, mempengaruhi, menghibur, mengejek tergantung dari sisi penulis maupun pembaca dan masih banyak yang lainnya oleh karena menulis sangat penting dan bermanfaat untuk menambah kosa kata siswa dalam menulis.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas dianggap sebagai keterampilan yang di miliki seseorang yang didasarkan pada bakat alam, dimana seseorang yang

mempunyai bakat itu yang memiliki kreatif. Anggapan tersebut tidak selalu benar, walaupun pada kenyataannya dilihat dari orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu ide baru dan beragam. Sesungguhnya bahwa semua orang mempunyai kemampuan untuk berpikir kreatif dengan kemampuan yang dimilikinya.

Kreativitas menurut pendapat Munandar (2009 :12), adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan didalam individu maupun didalam lingkungannya dapat menunjang atau dapat menghambat perilaku kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Kemudian pendapat yang lain tentang kreativitas, menurut Mustari (2011: 88), kreatif berarti menciptakan ide-ide dan karya baru yang bermanfaat. Pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah atau manfaat.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah suatu kompetensi berpikir kreatif yang dimiliki seseorang berupa ide-ide atau gagasan yang baru sebagai bentuk pemecahan masalah yang datang pada diri sendiri berupa

hasrat dan motivasi serta rasa ingin tahu yang tinggi dan kuat untuk berkreasi didalam beberapa hal.

b. Karakteristik Kreativitas belajar

Karakteristik kreatif belajar bisa dilihat dari beberapa seseorang berpikir. Munandar (2009: 192) mengemukakan bahwa karakteristik berpikir kreatif dapat dilihat melalui:

- 1) Berpikir lancar, yang menyebabkan seseorang mampu menentukan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan. Dalam menghadapi masalah, orang kreatif mampu memberikan banyak cara atau saran untuk pemecahan masalah.
- 2) Berpikir luwes, dimana orang kreatif menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi karena dia mampu melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda
- 3) Berpikir orisinal, yang menyebabkan orang kreatif melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru dan unik, karena mereka sanggup memikirkan yang tidak lazim untuk mengungkan dirinya, atau mampu menemukan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dari unsur-unsur yang biasa.
- 4) Keterampilan mengelaborasi, yang meliputi kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.

c. Ciri kreatif

Setiap orang yang memiliki ketiga ciri ini kesehatan psikologisnya sangat baik. Orang ini berfungsi sepenuhnya, menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam untuk berkreasi. Ada delapan ciri kreatif yang dapat dimiliki seseorang. Menurut Munandar (2009: 71) ciri-ciri kepribadian yang kreatif yaitu:

- 1) Rasa ingin tau yang mendalam
- 2) Sering mengajukan pertanyaan dengan baik
- 3) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap masalah
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat
- 5) Mempunyai rasa keindahan yang mendalam
- 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni
- 7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai macam segi/sudut pandang
- 8) Mempunyai daya imajinasi, dan
- 9) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Dari pendapat tersebut bahwa penulis menyimpulkan kreatif seseorang dalam menemukan jawaban dari masalah yang datang dari dirinya sendiri maupun dari factor yang lainnya seperti lingkungan masyarakat dan yang lainnya dengan ditunjukkan melalui perbuatan: 1) mempunyai rasa ingin tau yang tinggi dan besar, 2) mempunyai daya imajinasi serta mempunyai sikap pemberani dalam mengambil resiko.

d. Faktor pendukung Kreatifitas

Kreativitas dapat dikembangkan dengan melalui proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitas yang ada didalam dirinya. Ambalic di dalam bukunya Gufon (2011: 123) mengemukakan pendapatnya didala beberapa faktor penting yang mempengaruhi kreativitas:

- 1) Kemampuan Kognitif, meliputi Pendidikan formal dan informal. Faktor ini mempengaruhi ketrampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.
- 2) Diplin, Karakteritik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustasi, dan kemandirian. Faktor-faktor inilah yang akan

mempengaruhi masalah dan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkan masalah.

- 3) Motivasi Instrinsik, Motivasi intrinsic sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsic dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.
- 4) Lingkungan social, Kreativitas juga dipengaruhi lingkungan social, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan social seperti pengawasan, penilaian maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa pengalaman pendidikan yang utama itu didapat pada lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat berpengaruh besar di dalam mendidik anak-anaknya, diantaranya yaitu orang tua memberikan kesempatan untuk anaknya memperoleh pengalamannya di dalam hal-hal yang dia lakukan, memberikan motivasi dan wadah untuk mewujudkan keinginan anaknya didalam kemampuan kreatif yang ada didalam diri anak. Sikap orang tua kepada anaknya dapat memberikan pengaruh bakat dan kreativitas anak. Di dalam pembebasan yang dikendalikan maka anak dapat berkembang dan akan merasakan dunia yang sebenarnya yang ia dapatkan sendiri.

e. Penilaian Kreativitas

Penilaian kreativitas dilakukan guna untuk mengukur kemampuan menulis kreatif siswa. Munandar (2009: 43) Skema penilaian kreativitas meliputi empat kriteria dari berpikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian, dan kerincian. Setiap dari empat kriteria tersebut terdiri dari lima komponen, dengan demikian

ada 20 butir yang nilia. Untuk setiap butir yang memenuhi syarat diberi skor 1, sehingga skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 20.

Penilaian:

- a. Kelancaran (didasarkan atas jumlah kata yang digunakan dalam karangan)
 - 1) Skor 5 = Jika terdapat \leq 100 kata
 - 2) Skor 4 = Jika terdapat 76 – 99 kata
 - 3) Skor 3 = Jika terdapat 51 – 75 kata
 - 4) Skor 2 = Jika terdapat 26 – 50 kata
 - 5) Skor 1 = Jika terdapat \leq 25 kata
- b. Kelenturan

Meliputi kelenturan dalam struktur kalimat dan kelenturan dalam konten atau gagasan diantaranya (terdapat bentuk kalimat, terdapat keragaman dalam penggunaan kalimat, terdapat keragaman dalam Panjang kalimat, mengandung daya imajinasi, terdapat unsur fantasi dalam karangan)

 - 1) Skor 5 = jika terdapat keseluruhan aspek kelenturan
 - 2) Skor 4 = Jika terdapat empat aspek kelenturan
 - 3) Skor 3 = Jika terdapat tiga aspek kelenturan
 - 4) Skor 2 = Jika terdapat dua aspek kelenturan
 - 5) Skor 1 = Jika terdapat satu aspek kelenturan
- c. Keaslian

Sejauh mana konten atau gaya pemikiran karangan menunjukkan orisinilitas (ketidaklaziman). Aspek keaslian meliputi: terdapat tema/topik karangan, cerita menimbulkan hal yang tak terduga, cerita membuat orang tertawa, cerita menggunakan nama yang baru ditemukan, orisinil dalam penulisan.

 - 1) Skor 5 = Jika terdapat keseluruhan aspek keaslian
 - 2) Skor 4 = Jika terdapat keseluruhan empat aspek keaslian
 - 3) Skor 3 = Jika terdapat keseluruhan tiga aspek keaslian
 - 4) Skor 2 = Jika terdapat keseluruhan dua aspek keaslian
 - 5) Skor 1 = Jika terdapat keseluruhan satu aspek keaslian
- d. Kerincian

Kemampuan untuk membumbui atau menghiasi cerita. Aspek kerincian meliputi: terdapat cerita hidup dan menarik, cerita kaya dalam ungkapan perasaan, menggunakan perasaan dalam menggambarkan obyek, cerita mengungkapkan pengalaman pribadi, menggunakan kata-kata langsung dalam penulisan.

 - 1) Skor 5 = Jika terdapat keseluruhan aspek keaslian
 - 2) Skor 4 = Jika terdapat keseluruhan empat aspek keaslian

- 3) Skor 3 = Jika terdapat keseluruhan tiga aspek keaslian
 4) Skor 2 = Jika terdapat keseluruhan dua aspek keaslian
 5) Skor 1 = Jika terdapat keseluruhan satu aspek keaslian
 (Munandar, 2009: 42)

3. Karangan Deskripsi

a. Pengertian Karangan

Mengarang ada berbagai macam bentuk yang dapat dipilih oleh seseorang penulis untuk mengungkapkan gagasannya yaitu ada narasi, eksposisi, argumentasi, persuasi dan narasi. Penulis akan membahas tentang salah satu bentuk karangan diantara kelima bentuk karangan tersebut yaitu karangan deskripsi.

Mengarang adalah suatu bentuk ungkapan seseorang pada suatu objek atau subjek yang dituangkan pada tulisan. Menurut (Suparno: 2007) mengarang adalah kemampuan mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan Bahasa tulisan. Dilihat dari keluasan dan terincinya, gagasan itu dapat diungkapkan dalam dan dengan berbagai unsur Bahasa. Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa mengarang adalah suatu kegiatan melihat dari sebuah objek yang ada lalu dituangkan pada tulisan.

b. Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi sesuatu karangan yang menggambarkan sesuatu bentuk objek. Menurut Suparno (2007: 1.17) Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan suatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan

perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

Karangan deskripsi menurut pendapat yang lain, Kuncoro (2009: 30) karangan deskripsi bertujuan menciptakan kesan tentang seseorang, tempat, atau benda. Bentuk karangan ini mencakup rincian yang nyata untuk membawa pembaca pada visualisasi sebuah subjek. Pola penyajiannya mencerminkan urutan atau rincian yang disarankan melalui penginderaan.

Dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi yaitu suatu tulisan yang menggambarkan sesuatu berupa objek atau pengalaman yang melibatkan daya imajinasi seseorang dalam mengungkapkan sesuatu kedalam tulisan.

c. **Macam-macam Pendekatan Deskripsi.**

Karangan deskripsi terdapat dua pendekatan yang digunakan oleh pengarang untuk menyusun detail-detail objek yang akan dideskripsikan. Menurut Suparno dan Yunus (2008: 4.8), pendekatan tersebut diantaranya adalah pendekatan ekspositoris dan pendekatan impresionitis.

1) **Pendekatan Ekspositoris**

Pendekatan ekspositoris, penulis berusaha agar deskripsi yang dibuat dapat memberi keterangan sesuai dengan keadaan

yang sebenarnya sehingga pembaca seolah-olah ikut melihat atau merasakan objek yang dideskripsikan. Penulis bebas memilih pendekatan manapun dalam menulis karangan yang penting dapat memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai tulisan yang dibuatnya. Pendekatan ekspositoris digunakan dalam membimbing siswa dalam menulis karangan deskripsi dapat memudahkan untuk memberikan keterangan/informasi berdasarkan fakta yang ada yaitu yang dilihat, didengar dan dirasakan atau berdasarkan keadaan sebenarnya.

2) Pendekatan Impresionitis

Selain pendekatan ekspositoris juga ada pendekatan impresionistik. Tujuan deskripsi dengan pendekatan impresionistik ialah mendapatkan tanggapan emosional pembaca. Corak deksripsi ini juga ditentukan oleh macam kesan yang diinginkan penulisnya. Hal ini kesan yang diinginkan penulisnya. Beberapa pendekatan diatas semuanya tergantung dipemilihan sang pengarang untuk dapat memilih pendekatan yang sesuai dan pas, semuanya bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada pembacanya dalam membaca karangan yang ditulisnya.

d. Macam-Macam Karangan Deskripsi

Macam-macam Karangan deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu. Menurut Novi Resmini (2008) bahwa macam-macam deskripsi ada dua kategori yaitu karangan deskripsi orang dan deskripsi tempat diantaranya yaitu:

1) Deskripsi Orang

Mendeskripsikan tentang orang atau makhluk hidup dengan berbagai latar belakang kehidupannya. Deskripsi orang meliputi beberapa aspek yaitu:

a) Deskripsi Keadaan Fisik

Deskripsi fisik bertujuan memberikan gambaran-gambaran yang sejelas-jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini bersifat objektif.

b) Deskripsi keadaan sekitar

Deskripsi keadaan sekitar, yaitu penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang aktivitasnya yang dilakukan, pekerjaan atau jabatan, pakaian, tempat kediaman, dan kendaraan, yang ikut menggambarkan watak seseorang.

c) Deskripsi watak atau tingkah perbuatan

Mendeskripsikan watak seseorang ini memang paling sulit dilakukan. Kita harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia.

d) Deskripsi gagasan-gagasan tokoh

Hal ini memang tidak dapat diserap oleh pancaindra manusia. Namun, antara perasaan unsur fisik mempunyai hubungan erat,

e) Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan yang sangat penting dalam setiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat. Jalan sebuah peristiwa akan lebih menarik jika dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa.

e. Langkah- langkah Menulis Karangan Deskripsi

Menulis karangan diperlukan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seseorang penulis sebelum memulainya karangan yang dituliskan. Menurut Novi Resmini (2008) langkah-langkah tersebut diantaranya:

- 1) Menentukan apa yang akan dideskripsikan, apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
- 2) Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
- 3) Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan: kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang akan dideskripsikan

itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang akan dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian-bagian tertentu saja yang menarik.

- 4) Memerinci dan mensistematisasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan. Hal-hal apa saja yang ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan? Pendekatan apa yang digunakan penulis.

Langkah-langkah diatas dijadikan pedoman bagi seseorang penulis karangan yang apabila karangan tersebut berusaha memaparkan peristiwa/kejadian apa adanya.

4. Model Pembelajaran Kontesktual

a. Pengertian Kontekstual

Kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan alamiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Makna yang berkualitas adalah makna kontekstual, yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan social. Menurut Johnson (2010: 35) kontekstual ialah:

“Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan demikian mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika siswa menyusun proyek atau menemukan pemasalahan yang menarik kesimpula, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan dan dengan cara ini mereka menemukan makna”.

Pembelajaran Kontekstual Menurut Nanang dan Cucu (2010: 67) bahwa Kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran holistic yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural.

Pendapat diatas sama halnya yang di kemukakan oleh Nanang dan Cucu (2010:68) teori yang melandasi Kontekstual Knowlegde-Based Constructivism mengatakan “belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, di mana peserta didik dapat mengkontruksikan secara pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.”

Dari pendapat yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa Kontekstual adalah sebuah sistem pengajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila siswa dapat menangkap konsep dan makna yang ada di materi dengan berhadapan langsung kekonkritan beserta pengalaman yang siswa dapatkan.

b. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Komponen Kontekstual merupakan sesuatu yang penting didalam pembelajaran konntekstual. Menurut Nanang dan Cucu (2010: 73-76) komponen CTL ada 7 diantaranya ada:

- 1) Konruktivisme, merupakan landasan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta didik

secara sedikit demi sedikit (incremental) dan hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Siswa harus membangun pengetahuan barunya secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentrasformasikan kedalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses mengkontruksi gagasan dan strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan serta siswa menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran.

2) Menemukan, proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan proses menemukan terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Proses inquiry terdiri atas: a) pengamatan (observation), b) bertanya (questioning), c) mengajukan dugaan (hypothesis), d) pengumpulan data (data gathering), e) penyimpulan (concluusion).

3) Bertanya, proses pembelajaran yang dilakukan siswa diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan siswa sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Proses bertanya diantaranya:

- a) Membangun perhatian
- b) Membangun minat
- c) Membangun motivasi
- d) Membangun sikap
- e) Membangun rasa kaingintahuan
- f) Membangun interaksi siswa dengan siswa
- g) Membangkitkan interaksi antara siswa dengan guru
- h) Interaksi antara siswa dengan lingkungan secara kontekstual
- i) Membangun lebih banyak lagi pertanyaan yang dilakukan siswa dalam rangka menggali dan menemukan lebih banyak lagi informasi dan keterampilan yang diperoleh oleh siswa.

4) Masyarakat Belajar, proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun secara heterogen sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah, berbagai pengalaman, dan berbagai pemecahan masalah yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

- 5) Pemodelan, proses pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan yang dapat ditiru, baik bersifat kejiwaan maupun bersifat fisik yang berkaitan dengan cara untuk mengoperasikan suatu aktivitas, cara untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu. Pemodelan dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru, peserta didik, atau dengan cara mendatangkan nara sumber dari luar, yang terpenting dapat membantu terhadap ketuntasan dalam belajar sehingga siswa dapat mengalami akselerasi perubahan secara berani.
- 6) Refleksi, Refleksi dalam pembelajaran adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajarinya atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan atau di pelajari di masa lalu. Guru harus membantu siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang berguna bagi dirinya mengenai apa yang dipelajarinya. Pada akhir proses pengajarannya sebaiknya guru menyisakan waktu agar siswa melakukan refleksi, diantaranya: a) pertanyaan langsung siswa tentang apa yang diperoleh hari itu, b) jurnal belajar dari buku pribadi siswa, c) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- 7) Penilaian yang sebenarnya, Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendeskripsikan mengenai perkembangan perilaku. Penilaian dilakukan untuk memperoleh data dari kegiatan siswa yang nyata yang dikehendaki siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan bisa dilakukan oleh siswa ataupun orang lain.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan dari paradigma diatas, Kontekstual merupakan suatu konsep belajar adanya pengaitan materi ajar dengan situasi dunia nyata untuk mendorong siswa menguhungkan antara pengetahuannya dengan kehidupan sehari-harinya yang dijumpai oleh siswa itu sendiri, maka dari situlah muncul makna belajar dari dalam diri siswa.

c. Langkah-langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Langkah-langkah Penerapan pembelajaran kontekstual menurut Hartono (2014: 96) mengatakan bahwa model pembelajaran Kontekstual sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan
 - a) Guru menjelaskan kompetensi yang mesti dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari
 - b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
 - c) Guru melakukan Tanya-Jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
- 2) Inti pembelajaran
 - a) Siswa melakukan observasi ke Lembaga sekolah sesuai dengan pembagian tugas kelompok
 - b) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di lembaga sekolah sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.
 - c) Ketika siswa sudah selesai di lapangan, tugas siswa di dalam kelas adalah sebagai berikut:
 - 1) Siswa mendiskusikan hasil teman mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing
 - 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
 - 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain
- 3) Penutup
 - a) Pada bagian penutup ini, sebagaimana lazimnya sebuah pembelajaran, siswa diharapkan mampu menyimpulkan hasil observasi sesuai dengan indicator hasil belajar yang harus dicapai. Guru bisa membantu siswa untuk menyimpulkan hasil observasi itu secara besar.
 - b) Setelah itu guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat karangan tentang belajar mereka dengan tema Lembaga sekolah. Karangan yang dilakukan berdasarkan pengalaman ini akan membantu siswa untuk benar-benar memahami materi pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang dijelaskan diatas dijadikan acuan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Peneliti menggunakan langkah-langkah dalam penelitian yaitu guru sebagai

pelaksanakan tindakan menyajikan gambar untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan ide-ide pikirannya pada saat kegiatan menulis, lalu guru memerintahkan siswa melakukan pengamatan di luar kelas. Kemudian guru sebagai melaksanakan tindakan membagi siswa kedalam 3 kelompok. Lalu setiap kelompok diberikan gambar guna dijadikan bahan pengamatan. Melalui kegiatan observasi yang dilakukan siswa, siswa dapat menemukan sendiri ide-ide pemikirannya, serta siswa terlibat langsung dengan lingkungan sekitar. Guru sebagai melaksanakan tindakan meminta siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas guna untuk mengetahui sejauh mana mereka dapat menyampikan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka tuliskan setelah mereka melakukan pengamatan.

d. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual mempunyai sisi kelebihan. Menurut pendapat Suyadi (2013: 93) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran kontekstual:

- 1) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat, sehingga mampu menggali, berdiskusi, berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dengan cara Bersama-sama
- 2) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan memahami materi yang dipelajarinya, tetapi

bagaimana materi pembelajaran dapat mewarnai perilaku atau tingkah laku dalam kehidupann sehari-hari.

- 3) Pembelajaran kontekstual menekan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya, proses pembelajaran diorientasikan pada proses pembelajaran secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharapakan peserta didik hanya menerima materi pelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

e. Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Kekurangan pada model pembelajaran Kontekstual menurut, Suyadi (2013: 95-96) kekurangan model pembelajaran Kontekstual sebagai berikut:

- 1) Kontekstual membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk memahami semua materi
- 2) Guru intensif dalam membimbing, karena dalam Pembelajaran Kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi
- 3) Upaya menghubungkan antara materi dikelas dengan realitas didalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan. Atas dasar ini, agar menemukan hubungan yang tepat, seringkali peserta didik harus mengalami kegagalan yang berungkali.

5. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar

a. Bahasa Indonesia

1) Pengertian Bahasa

Diberbagai negara memiliki ragam Bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi antar inividu. Indonesia memiliki bermacam Bahasa daerah seperti Bahasa jawa, sunda, Madura, melayu dan yang lainnya. Namun Bahasa Indonesia hanya memiliki satu Bahasa resmi atau dapat disebut dengan Bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lainnya untuk menyampaikan sesuatu. Menurut Suyitno (2009: 2) mengemukakan bahwa bahasa merupakan media pengucapan yang mudah dilentur-lenturkan. Oleh pengarang, kelenturan Bahasa itu dieksploitasi sedemikian rupa dan seluas mungkin, seperti memilih sintaksis, diksi dan ungkapan-ungkapan yang khusus, serta pemakaian Bahasa kias seperti, tamsil, metafora, dan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Bahasa ialah sebuah alat komunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi secara lisan dan diterima serta dimengerti oleh si pendengarnya.

2) Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar sangat penting karena salah mata pelajaran yang pokok didalam kurikulum yang ikut menjadi mata pelajaran ujian nasional. Menurut Susanto (2016: 242) pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan yng diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan bahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran

yang mengajarkan siswa mampu berbahasa yang baik dan benar. Selain itu keterampilan berbahasa itu ada 4 aspek yang harus dimiliki siswa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

3) Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan landasan yang penting untuk mencapai apa yang diinginkan. Menurut Susanto (2016: 242), tujuan belajar bahasa Indonesia antara lain bertujuan agar mampu, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa

4) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia, menurut Cahyani (2009: 18) ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD mencakup empat aspek yaitu: mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini dijabarkan dalam Standar Kompetensi Lulusan Bahasa Indonesia yang meliputi:

- a) Mendengarkan atau Menyimak
Memahami wawasan lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa benda sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun, dan cerita rakyat
- b) Berbicara
Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan

perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya ilmiah untuk membentuk dongeng, pantun drama dan puisi.

c) Membaca

Mengemukakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks Panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita dan drama.

d) Menulis

Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan ringkasan, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi dan pantun.

B. Penelitian Relevan

Keberhasilan pembelajaran yang dicapai dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual ini telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang peneliti teliti, namun terdapat beberapa penelitian yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Narimo (2015) dalam penelitian yang berjudul Lesson Study Based Contextual Mathematics Learning Quality in Elementary School of Selo Boyolali, pada *American International Journal of Social Science Vol. 4 No. 3 hal. 40*. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam pembelajarannya menunjukkan peningkatan dan penerapan model

dengan pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Ditunjukkan bahwa didalam peningkatan kualitas perancangan pembelajaran mengalami peningkatan mencapai 23% dari sebelumnya serta peningkatan didalam kualitas pembelajaran mencapai 34%. Dari hal tersebut bisa dilihat bahwa pembelajaran menggunakan model Constextual Teaching & Learning ini dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

2. Wahyuningtyas (2017) dalam penelitiannya dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dengan judul penelitiannya “The Assembling Of Contextual Teaching And Learning (CTL) Model Assied by Origami Paper Media For Increasing Plane Learning Result In The Fifth Grade Of Primary Scholl” pada *International Journal Elementary Education Vol. 1 No. 3 hal. 176*. Dari penelitian yang di lakukan dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajarannya meningkat pada skilus I dengan presentasenya 69,77% dan pada siklus ke II presntaseya 81, 39% yang artinya peningkatan yang dicapai sangat signifikan, terbukti bahwa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontesktual dapat meningkatkan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa.
3. Purbatini, G (2017) dalam penelitiannya menggunakan metode penelitiannya yaitu PTK, dengan berjudul Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Menulis Drama Berbahasa Jawa dengan Model CTL Berbantu Media Audiovisual. Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model CTL berbantu media audiovisual dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dan hasil belajar siswa meningkat.

Peningkatan yang dialami dikarenakan dengan adanya pengaruh model CTL berbantu media audiovisual pada saat pembelajaran menulis drama bahasa jawa.

4. Arniati (2017) di dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Modul Berbasis Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V sekolah Dasar” dengan menggunakan metode penelitiannya pengembangan. Dari hasil penelitiannya yang dilakukan bahwa dengan menggunakan Modul pembelajaran Kontekstual hasil belajar siswa meningkat mencapai presentase 76,17% dengan melihat kondisi tersebut bahwa dapat dikatakan modul pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keefektifan dalam pembelajarannya.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Sawangan pada saat ini belum dilaksanakan secara optimal, seperti Penulis mengharapkan bahwa pada kegiatan keterampilan menulis kreatif pada materi menulis karangan deksripsi ini mampu menyajikan tulisan yang baik dengan gagasan yang runtut dan padu. Metode pengajaran yang masih konvensional yang sering dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang kurang optimal menyebabkan bahwa kurangnya kreativitas siswa dalam menulis. Keterampilan menulis kreatif siswa belum dikembangkan secara optimal. Permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian

